

Daya Saing Biji Kakao di Pasar Malaysia

The Competitiveness of Cocoa Bean in the Malaysian Market

Dwi Putri Jeng Ivo Nurun Nisa¹, Darsono², Ernoiz

Antriyandarti^{3*} Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian,

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,

Universitas Sebelas Maret

Penulis Korespondensi: ernoiz_a@staff.uns.ac.id

ABSTRACT In Malaysia market, Indonesian cocoa beans has been competing with countries in West Africa cocoa bean with have high quality standards that are preferred by the consumer market. The aim of this study is to determine the export value, production, productivity cocoa beas, trade position and competitiveness of Indonesian cocoa beans with their competitors in West African countries (Ivory Coast, Ghana and Nigeria). The method of this research-uses Trade Specialization Index (TSI), Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD), and X-Model. The data used is from 2000 – 2020. The results show that the trade position of cocoa beans in Indonesia, Ivory Coast, and Ghana is in a position of export growth (the ISP value increases between 0-1). Meanwhile, Nigeria is in a position of export maturity (the ISP score decreases between 1-0). Average RCA index of cocoa beans: a). Indonesia = 3.92 ; b). Ivory Coast = 1.44 ; c). Ghana = 7.28 ; and D). Nigeria = 173.13. Based on the EPD results, Indonesia is in the Lost Oppurtunity position, Ivory Coast is in the Falling Star position, Ghana is in the Retreat position, and Nigeria is in the Rising Star position.

KEYWORDS Cocoa Bean Exports; Export Dynamic Products; Trade Specialization Index; Revealed Comparative Advantages; X-Model.

ABSTRAK Di pasar Malaysia, biji kakao Indonesia bersaing dengan biji kakao dari negara-negara di Afrika Barat yang memiliki standar kualitas yang tinggi dan lebih disukai oleh konsumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekspor, produksi, produktivitas kakao, posisi perdagangan dan daya saing biji kakao Indonesia dengan pesaingnya di negara-negara Afrika Barat (Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria). Metode penelitian ini menggunakan *Trade Specialization Index* (TSI), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD), dan X-Model. Data yang digunakan adalah dari tahun 2000 - 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi perdagangan biji kakao di Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana berada pada posisi pertumbuhan ekspor (nilai TSI meningkat antara 0-1). Sementara itu, Nigeria berada pada posisi kematangan ekspor (nilai ISP menurun antara 0 - 1). Rata-rata indeks RCA biji kakao: a). Indonesia = 3,92 ; b). Pantai Gading = 1,44; c). Ghana = 7,28; dan d). Nigeria= 173,13. Berdasarkan hasil EPD, Indonesia berada di posisi *Lost Oppurtunity*, Pantai Gading di posisi *Falling Star*, Ghana di posisi *Retreat*, dan Nigeria di posisi *Rising Star*.

KATA KUNCI Ekspor Biji Kakao; Export Dynamic Product; Indeks Spesialisasi Perdagangan; Revealed Comparative Advantages; X-Model.

PENGANTAR

Ekonomi Indonesia pada triwulan III-2021 tumbuh sebesar 1,55% (q-to-q) dibanding triwulan II-2021. Sumber pertumbuhan PDB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada triwulan III/2021 menempati posisi dua besar sektor yang memiliki kontribusi terbesar pada perekonomian Indonesia. Sub sektor perkebunan sebagai salah satu bagian dari sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki distribusi PDB ADHK 2010 terbesar yaitu Rp131654 miliar (34,33%) pada triwulan III/2021, dan distribusi PDB ADHB Rp210737 miliar (34,07%) pada triwulan III/2021 dari total keseluruhan PDB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2021).

Nilai ekspor kakao Indonesia mencapai US\$ 821,937,392 (BPS, 2021). Nilai ekspor tersebut menunjukkan bahwa komoditas kakao adalah salah satu ekspor andalan Indonesia di sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun, perdagangan kakao di pasar Internasional dihasilkan oleh beberapa negara produsen kakao, seperti Indonesia dan kawasan Afrika Barat (terutama dari Pantai Gading, Ghana, Kamerun, Nigeria).

Perdagangan Internasional sangat dibutuhkan di era saat ini. Perdagangan Internasional membahas mengenai hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lainnya (Boediono, 2016). Manfaat dari adanya perdagangan internasional ialah mendorong industrialisasi, transportasi, dan globalisasi. Perdagangan internasional terjadi karena kemampuan setiap negara berbeda satu sama lain sehingga setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan. Kemudian, perdagangan dilakukan untuk mencapai skala ekonomi

(*economic of scale*) dalam produksi (Basri dan Munandar, 2010).

Perdagangan kakao di pasar Internasional sangat kompetitif karena adanya keunggulan masing-masing kakao yang dihasilkan. Kakao yang dihasilkan oleh negara-negara Afrika Barat (Pantai Gading, Ghana dan Nigeria) memiliki standar kualitas yang disukai pasar Eropa, dikarenakan hasil fermentasi yang baik, dan bercita rasa tinggi. Lemak kakao Indonesia memiliki karakter yang berbeda dengan negara-negara Afrika yaitu rendahnya kandungan Free Fatty Acid (FFA) dan titik leleh tinggi (*high melting point*) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Berdasarkan data (ICCO, 2021), dominasi ekspor Indonesia masih dalam bentuk biji sebesar 80%. Pangsa pasar biji kakao Indonesia lebih besar daripada pangsa pasar olahan kakao (*pasta, butter, dan powder*). Indonesia memiliki kontribusi sebesar 5%, sehingga berada di posisi keenam eksportir biji kakao di dunia, sedangkan Pantai Gading berada di urutan pertama dengan kontribusi sebesar 51%, kemudian Ghana (24%), Ekuador (8%), Kamerun (7%), dan Nigeria (6%). Ketatnya persaingan pada pasar Internasional, akan berdampak pada produk biji kakao yang akan dipasarkan. Indonesia harus mengetahui dan memperhatikan daya saing biji kakao terhadap negara pesaingnya.

Malaysia adalah negara pengimpor biji kakao Indonesia dan beberapa negara Afrika Barat. Volume ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia mencapai 80.590 ton (22,48%) dari 341,111 juta ton (BPS, 2020). Perkembangan volume ekspor ke Malaysia berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat dan bernilai positif. Malaysia menjadi negara

potensi utama dalam ekspor biji kakao Indonesia dibandingkan pada negara lainnya

Tujuan utama dari makalah ini untuk mengembangkan spesifikasi model yang dipilih yaitu menggabungkan perkembangan metodologi terbaru dalam literature, dengan X-Model. Makalah ini berkontribusi dalam memberikan analisis dan bukti komparatif tentang posisi perdagangan dan daya saing biji kakao Indonesia dengan negara pesaingnya di negara Afrika Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, akademisi dan kalangan mahasiswa dalam memberikan masukan dan informasi tambahan dalam penetapan kebijakan terkait pengembangan pasar ekspor biji kakao Indonesia serta tambahan referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

Trade Specialization Index (TSI) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk (Wulandari, 2013). RCA digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu negara (Nurhayati dkk., 2019), evaluasi peranan ekspor komoditas tersebut di dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia (Basri dan Munandar, 2010).

RCA digunakan untuk menentukan pergerakan dinamis suatu komoditas. Jika posisi pergerakan komoditas berada di atas rata-rata dunia dan berlanjut dalam jangka panjang, maka komoditas tersebut dapat menjadi sumber penting pendapatan ekspor suatu negara (Esterhuizen, 2006).

(Hanafi dan Tinaprilla, 2017) melakukan penelitian terkait hasil komparatif perdagangan kakao menggunakan metode RCA, ISP, EPD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa negara-negara eksportir utama kakao sudah memiliki keunggulan komparatif.

Belanda dan Belgia berada pada kondisi "retreat". Jerman berada pada kondisi "falling star", Pantai Pantai Gading berada pada kondisi "Lost Opportunity". Indonesia berada pada kondisi "Rising Star". Penelitian terkait dengan posisi perdagangan kakao juga ditegaskan oleh (Ragimun, 2012) memberikan hasil berupa daya saing komoditas kakao Indonesia cukup tinggi. Dari hasil TSI, didapat spesialisasi Indonesia sebagai pengekspor komoditas kakao.

Selain itu, penelitian dengan metode RCA dapat dilakukan pada komoditas selain kakao, seperti pada penelitian (Jannah, E. M dan Nurmalina, R, 2019) terkait analisis perdagangan daya saing lada dengan menggunakan RCA. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel RCA dapat mempengaruhi volume perdagangan lada Indonesia di pasar internasional. Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap perubahan (kenaikan) pada nilai RCA sebesar 1% menyebabkan volume perdagangan lada mengalami peningkatan sebesar 0,747 ton. Hal ini selaras dengan dengan teori (Porter, 1990) yang mengungkapkan bahwa keunggulan daya saing menyebabkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu komoditas menjadi lebih efisien, sehingga diharapkan dapat memenangkan persaingan dengan negara pesaing.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan dari 2000-2020 yang bersumber dari UN Comtrade, World Bank, FAO, WTO, Federal Reserve Economic Data. Data penelitian diolah menggunakan software Microsoft Excel.

TSI bernilai positif, maka produk tersebut memiliki potensi dalam melakukan peningkatan ekspor produk tersebut, karena mempunyai daya saing yang kuat, demikian juga sebaliknya. Indeks TSI dirumuskan sebagai berikut:

$$TSI = \frac{(X_{Ia} - M_{Ia})}{(X_{Ia} + M_{Ia})} \quad (1)$$

Keterangan:

X_{Ia} adalah nilai ekspor biji kakao di negara eksportir;

M_{Ia} adalah nilai impor biji kakao di negara eksportir.

Kriteria pengambilan keputusan dibagi menjadi lima tahap, yaitu (Hasibuan dan Sayekti, 2018): (1) Pengenalan: nilai indeks ISP adalah -1; (2) Substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0; (3) Pertumbuhan ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1; (4) Kematangan ekspor: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0; (5) Re-import: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1.

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah metode untuk mengukur keunggulan komparatif. Rumus dari RCA dijelaskan berikut (David, 2013):

$$RCA = \frac{(X_{aj}) / (X_{tj})}{(W_{aj}) / (W_{tj})} \quad (2)$$

Keterangan:

X_{aj} adalah nilai ekspor komoditas biji kakao negara pengeksportir ke negara Malaysia;

W_{aj} adalah nilai ekspor komoditas biji kakao dunia ke negara Malaysia;

X_{tj} adalah nilai total ekspor negara pengeksportir ke negara Malaysia;

W_{tj} adalah nilai total ekspor dunia ke negara Malaysia.

Nilai ($RCA > 1$), maka negara tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia, dengan kata lain komoditas tersebut dinilai memiliki daya saing yang kuat. Demikian pula sebaliknya.

Posisi daya saing suatu komoditas, dinamis atau tidaknya suatu produk di pasar dunia dapat diidentifikasi menggunakan analisis Export Product Dynamics (EPD). Hasil

perhitungan akan ditunjukkan pada empat indikator atau posisi yaitu *Rising Star* yang menunjukkan bahwa posisi tertinggi karena ekspor biji kakao Indonesia mengalami peningkatan dan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia mengalami peningkatan di pasar Malaysia. *Lost Opportunity* merupakan kondisi dimana pada pasar tujuan, komoditas yang dieksportir mengalami penurunan daya saing sehingga produk yang dihasilkan di suatu negara kehilangan kesempatan untuk menjangkau ekspor di pasar internasional. *Falling Star* menunjukkan pangsa pasar tetap meningkat meskipun pergerakan produk pada pasar global terjadi penurunan. *Retreat* merupakan kondisi keberadaan suatu produk tidak lagi diinginkan oleh pasar. Posisi tersebut mempresentasikan kekuatan bisnis (sumbu X) dan daya tarik pasar (sumbu Y) dari suatu produk.

Sumbu x adalah pertumbuhan pangsa pasar ekspor:

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\left(\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right)_t \times 100\% - \left(\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right)_{t-1} \times 100\% \right)}{T} \quad (3)$$

Sumbu y adalah pertumbuhan pangsa produk :

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\left(\frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right)_t \times 100\% - \left(\frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right)_{t-1} \times 100\% \right)}{T} \quad (4)$$

Keterangan:

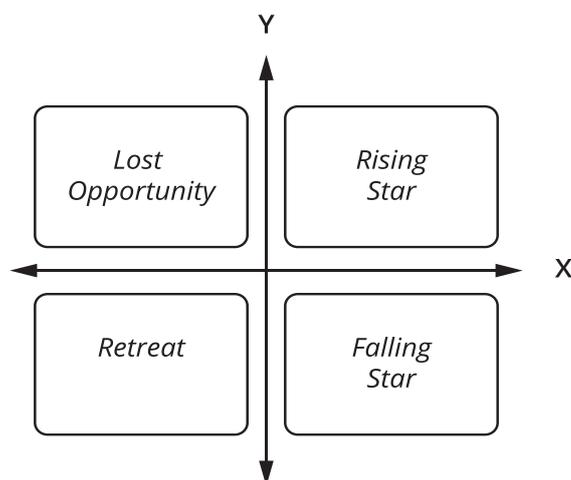
X_{aj} = nilai ekspor komoditas biji kakao negara pengeksportir ke negara Malaysia;

W_{aj} = nilai ekspor komoditas biji kakao dunia ke negara Malaysia;

X_{tj} = nilai total ekspor negara pengeksportir ke negara Malaysia;

W_{tj} = nilai total ekspor dunia ke negara Malaysia; dan T adalah jumlah tahun.

Berikut ini adalah gambar kuadran untuk daya saing biji kakao menggunakan metode EPD.



Gambar 1.
Kuadran EPD

Sumber: Estherhuizen, 2006

X-Model merupakan pengelompokan pengembangan produk potensial di suatu wilayah tertentu (Nurhayati, E, dkk. 2019). Metode ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan pasar di Malaysia.

Analisis ini merupakan kombinasi dari RCA dan EPD. Pengelompokan dibagi menjadi empat, yaitu pasar optimis, pasar potensial, kurang potensial, dan tidak potensial. Metode X-Model dapat ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1
Analisis X-Model

RCA	EPD	Posisi X-Model
RCA>1	Rising Star	Pengembangan pasar optimis
	Lost Opportunity	Pengembangan pasar potensial, akan tetapi pertumbuhan pangsa pasar ekspor cenderung menurun (negatif)
	Falling Star	Pengembangan pasar potensial, akan tetapi pertumbuhan pangsa produk cenderung menurun (negatif)
	Retreat	Pengembangan pasar kurang potensial
RCA<1	Rising Star	Pengembangan pasar potensial
	Lost Opportunity	Pengembangan pasar kurang potensial dan pertumbuhan pangsa pasar ekspor cenderung menurun (negatif)
	Falling Star	Pengembangan pasar kurang potensial dan pertumbuhan pangsa produk cenderung menurun (negatif)
	Retreat	Pengembangan pasar tidak potensial

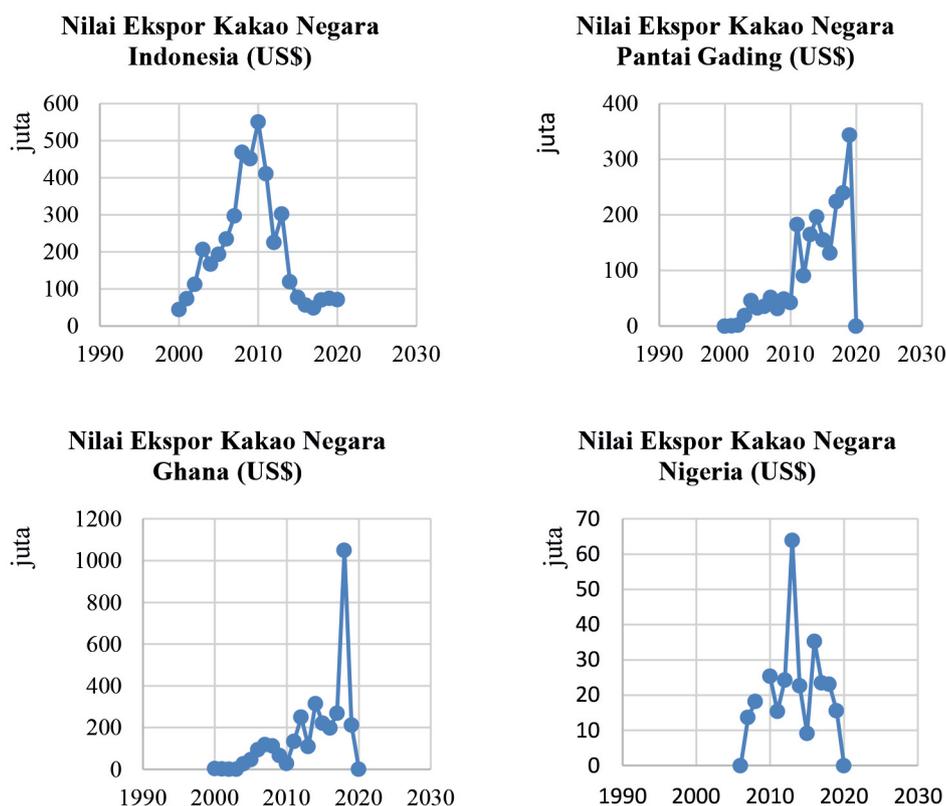
Sumber : Estherhuizen, 2006

PEMBAHASAN

Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia dan Negara Pesaing Lainnya ke Malaysia

Nilai ekspor biji kakao Indonesia dan negarapesaingnyaberbeda-beda. Nilai ekspor

biji kakao negara tujuan pada penelitian ini adalah Malaysia yang dinyatakan dalam USD mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020. Perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia dari tahun 2000-2020 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia, Pantai Gading, Ghana dan Nigeria ke pasar Malaysia

Sumber: UN Comtrade, 2022

Nilai ekspor biji kakao Indonesia selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi dan cenderung “return to scale”. Peningkatan nilai ekspor terjadi sebelum tahun 2010 dan menurun setelah tahun 2010–2020. Puncak nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar USD 550.917.224, sedangkan nilai ekspor biji kakao Pantai Gading memiliki kecenderungan naik setiap tahunnya, akan tetapi turun drastis pada tahun 2020, akibat dari krisis covid-19. Nilai ekspor tertinggi Pantai Gading terjadi pada tahun 2019.

Ghana memiliki nilai ekspor biji kakao cenderung naik dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini sama dengan kondisi Pantai Gading. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar USD 1.049.924.796, sedangkan Nigeria memiliki nilai ekspor biji

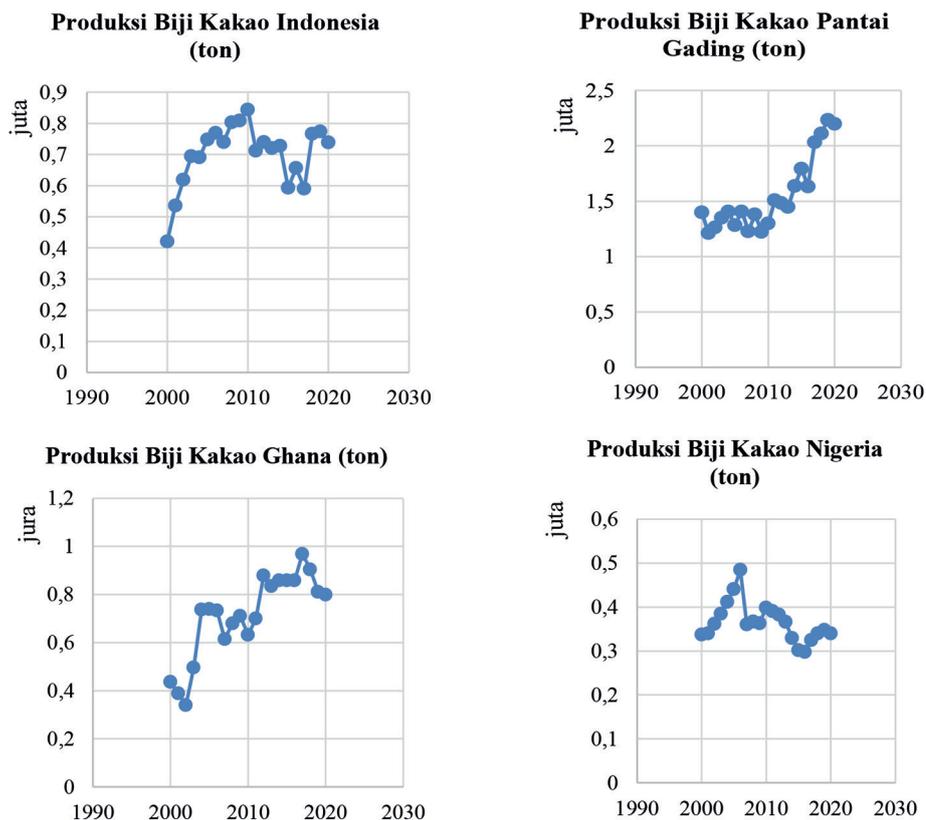
kakao yang berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai tertingginya pada saat tahun 2014 dan nilai terendahnya pada tahun 2000–2006.

Besar kecilnya nilai ekspor negara pesaing, dikarenakan adanya kendala dalam meningkatkan volume ekspornya. Pantai Gading menghadapi masalah karena ada keharusan untuk mengurangi subsidi dan kestabilan politik dalam negeri. Ghana dan Nigeria juga menghadapi masalah subsidi dan insentif harga dari pemerintah (Rubiyo dan Siswanto, 2012). Selain itu, Ghana dihadapkan pada permasalahan seperti pertanian yang beroperasi pada skala kecil yaitu hanya sekitar 2-4 ha per keluarga, sehingga nilai yang dihasilkan rendah, modal keuangan yang tidak memadai, kelembagaan yang lemah, dan akses informasi yang buruk (Gideon Danso-Abbeam, dkk. 2020).

Produksi Biji Kakao Indonesia dan Negara pesaing Lainnya

Biji Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Setiap tahunnya Indonesia menghasilkan biji kakao untuk diekspor maupun untuk diolah di dalam negeri. Salah satu negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia tertinggi adalah Malaysia.

Selain Indonesia negara-negara lain yang juga merupakan negara produsen biji kakao seperti Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria terus berupaya untuk dapat memproduksi biji kakao agar dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan. Berikut disajikan perkembangan produksi biji kakao Indonesia dan negara-negara pesaingnya.



Gambar 3. Grafik Produksi Biji Kakao Indonesia, Pantai Gading, Ghana dan Nigeria ke pasar Malaysia

Sumber: FAO (Food and Agriculture Organization), 2022

Produksi biji kakao Indonesia selama periode 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami beberapa kali penurunan total produksi yaitu pada tahun 2004, 2007, 2011, 2013, 2015, 2017, dan 2020. Penurunan produksi biji kakao tertinggi pada tahun 2015 sebesar 18,54% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan, berdasarkan Permenku No. 67/PMK.011/ 2010, mulai tahun 2010, Indonesia menerapkan kebijakan

bea keluar ekspor kakao biji hingga 15% (Suryana, dkk. 2014). Sebagai dampaknya, ekspor kakao Indonesia pelan-pelan bergeser dari kakao biji ke produk kakao olahan. Sejak tahun 2011 terjadi perubahan komposisi ekspor kakao Indonesia, yaitu ekspor produk olahan meningkat, sedangkan kakao biji menurun. Akan tetapi, industri hilir kakao belum berkembang dengan baik. Indonesia masih mengandalkan biji kakao, padahal

pasar internasional pun memerlukan banyak produk kakao olahan (Suryana, dkk. 2014).

Produksi biji kakao Pantai Gading selama periode 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami beberapa kali penurunan total produksi yaitu pada tahun 2001, 2005, 2007, 2009, 2012, 2013, 2016 dan 2020. Penurunan produksi biji kakao tertinggi pada tahun 2001 sebesar 13,47% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Grafik produksi biji kakao Pantai Gading secara keseluruhan cenderung bergeser positif, hal ini dikarenakan Pantai Gading berkomitmen akan membuka peluang pasar biji kakao di pasar dunia dengan konsentrasi kakao. Pantai Gading mengandalkan ekspor biji kakao dari total pendapatan ekspor, yang berarti perekonomian nasional Pantai Gading sangat bergantung pada biji kakao. Pantai Gading memiliki beberapa kendala dalam memproduksi biji kakaonya, di antaranya perubahan iklim yang datang secara tiba-tiba, akibat kurangnya informasi dari petani. Ancaman kerusakan lingkungan seperti deforestasi, kelangkaan lahan, kesuburan tanah (Victoria, A, dkk. 2022).

Produksi biji kakao Ghana selama periode 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami beberapa kali penurunan total produksi yaitu pada tahun 2001, 2002, 2006, 2007, 2009, 2010, 2013, 2018, 2019 dan 2020. Penurunan produksi biji kakao tertinggi pada tahun 2007 sebesar 16,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Grafik produksi biji kakao Ghana menunjukkan arah perkembangan yang semakin meningkat walaupun masih berada di bawah Pantai Gading. Kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh Ghana tidak perlu diragukan lagi. Ghana menjadi salah satu pemasok kakao kualitas premium. Akan

tetapi, Ghana menghadapi hambatan berupa faktor kelembagaan diduga menghambat insentif petani untuk menghasilkan biji kakao yang dihasilkan (W. Quarmin, dkk. 2012). Selain itu efisiensi pengelolaan tanah kakao di Ghana masih termasuk yang terendah di negara penghasil kakao (Amos Kojo Quay, dkk. 2021).

Produksi biji kakao Nigeria selama periode 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami beberapa kali penurunan total produksi yaitu pada tahun 2007, 2009, 2011-2016, dan 2020. Penurunan produksi biji kakao tertinggi pada tahun 2007 sebesar 25,66% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena, Nigeria belum memanfaatkan sepenuhnya hasil panen kakao. Akibat adanya pohon kakao yang sudah tua, metode pertanian yang digunakan telah usang, serta penggunaan bahan kimia (pestisida) dalam budidaya biji kakao secara tidak tepat (Lawrence, O, dkk. 2023), (Adeola Adetutu Adejori, dkk. 2022).

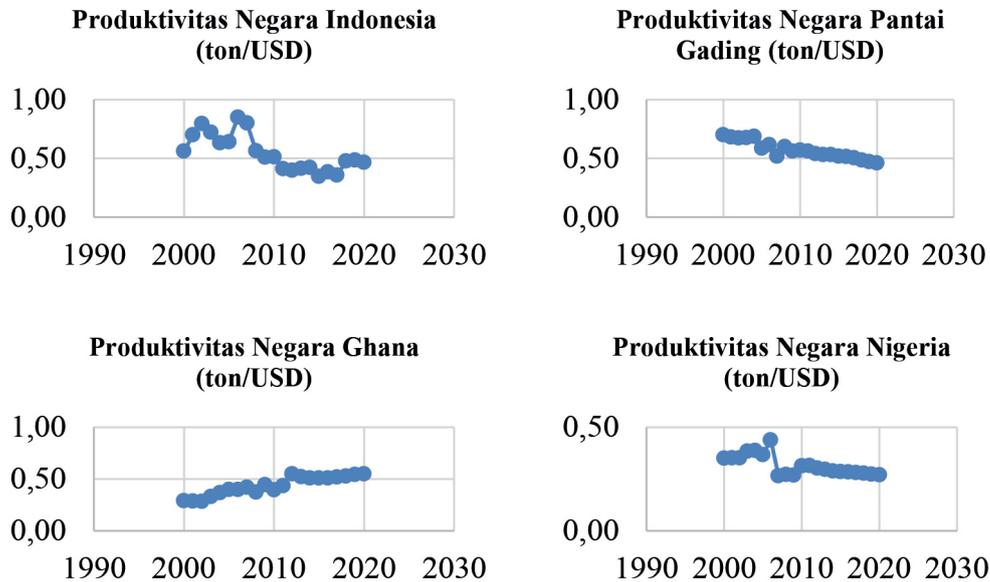
Produktivitas Biji Kakao Indonesia dan Negara Pesaing Lainnya

Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing dapat diidentikkan dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi (*total factor productivity*).

Dari segi produktivitas, pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 produktivitas tanaman biji kakao Indonesia cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara produsen

lainnya. Produktivitas tertinggi adalah pada tahun 2006 yang mencapai tingkat produktivitas 0,85. Akan tetapi, sejak tahun 2006 tingkat produktivitas menurun hingga

ditahun 2020 mencapai 0,47. Produktivitas terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,35. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Produktivitas Biji Kakao Indonesia, Pantai Gading, Ghana dan Nigeria ke pasar Malaysia

Sumber: FAO (Food and Agriculture Organization), 2022

Ghana merupakan negara dengan tingkat produktivitas yang memiliki tren meningkat. Nilai produktivitas tertinggi Ghana terjadi pada tahun 2012 dan 2020 dengan nilai yang sama sebesar 0,55, sedangkan, nilai produktivitas terendah untuk Ghana ini terjadi pada tahun 2002 sebesar 0,28.

Tingkat produktivitas biji kakao Pantai Gading dapat dikatakan cukup variatif yaitu berada diantara 0,70 sampai dengan yang terendah yaitu 0,46. Nilai produktivitas terendah untuk Pantai Gading ini terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,46. Pada saat yang sama, tingkat produktivitas biji kakao yang sama terjadi pada Indonesia pada nilai 0,47. Nilai produktivitas tertinggi Pantai Gading terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,70.

Tingkat produktivitas biji kakao Nigeria dapat dikatakan cukup variatif yaitu berada diantara 0,44 sampai dengan yang terendah yaitu 0,27. Nilai produktivitas terendah untuk Nigeria ini terjadi pada tahun 2006 sebesar 0,44. Pada saat itu tingkat produktivitas biji kakao di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 32,39% dari tahun sebelumnya. Hal ini tentunya pada saat awal-awal tahun 2000an, Indonesia seharusnya bisa meningkatkan jumlah ekspor biji kakaonya. Nilai produktivitas tertinggi Nigeria berturut-turut selama 3 tahun yaitu terjadi pada tahun 2007, 2008, 2009 sebesar 0,27.

Trade Specialization Index (TSI)

Nilai indeks berada antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (diantara 0 sampai dengan 1), maka produk biji kakao dikatakan daya

saing kuat (pengekspor) dari produk biji kakao tersebut atau dengan kata lain suplai domestik lebih besar bila dibandingkan dengan permintaan domestik.

Tabel 2.
 Nilai *Trade Specialization Index* (TSI) Periode 2000-2020

Tahun	Negara			
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria
2000	1,00	0,00	1,00	1,00
2001	1,00	1,00	1,00	1,00
2002	0,98	1,00	0,00	1,00
2003	0,99	1,00	0,00	1,00
2004	1,00	1,00	1,00	1,00
2005	1,00	1,00	1,00	1,00
2006	1,00	1,00	1,00	138,16
2007	1,00	1,00	1,00	136583,62
2008	0,99	1,00	1,00	181763,80
2009	1,00	1,00	1,00	1,00
2010	1,00	1,00	1,00	253653,49
2011	0,99	1,00	1,00	32,51
2012	0,95	1,00	1,00	242572,28
2013	0,98	1,00	1,00	15,63
2014	0,78	1,00	1,00	226672,54
2015	0,77	1,00	1,00	91931,94
2016	0,29	1,00	1,00	352775,29
2017	-0,43	1,00	1,00	1811,90
2018	-0,16	1,00	1,00	230939,05
2019	0,25	1,00	1,00	155465,90
2020	0,80	0,00	0,00	228335,90
Jumlah	16,19	19,00	18,00	2102699,00
Rata-rata	0,77	0,90	0,86	100128,52

Sumber : UN Comtrade, 2021

Nilai rata-rata *Trade Specialization Index* (TSI) Indonesia menunjukkan di 0,77, bahwa Indonesia sebagai negara eksportir kakao. Bahkan pada tahun 2017 dan 2018, Indonesia pernah berada pada daya saing yang rendah di pasar Malaysia, bahkan cenderung pada posisi *re-impor* (lebih banyak impor daripada ekspor). Tahun 2000-2020, ekspor biji kakao Indonesia berada di pertumbuhan ekspor. Kematangan ekspor terjadi pada 2000-2013, pada tahun 2014 mengalami penurunan nilai TSI dan mengalami tahap *re-impor*.

Sedangkan menurut penelitian (Hasibuan dkk., 2012), nilai TSI berada di kematangan pada periode 1999-2011, walaupun sempat berada di pertumbuhan pada tahun 2004.

Nilai rata-rata TSI biji kakao Ghana sebesar 0,86. Nilai ini tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata TSI biji kakao Indonesia dan Pantai Gading. Sedangkan nilai rata-rata TSI biji kakao Nigeria meningkat drastis dengan nilai sebesar 100128,52. Hal ini menunjukkan bahwa negara Nigeria sangat berkonsentrasi penuh dalam pengelolaan

budidaya biji kakao, terutama untuk merebut pasar Malaysia.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Pada periode 2000-2020, nilai RCA rata-rata biji kakao Indonesia di pasar Malaysia

adalah sebesar 3,92. Nilai RCA rata-rata ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan negara pesaingnya di Afrika Barat. Berikut ini adalah tabel nilai RCA untuk komoditas biji kakao Indonesia dan negara-negara pesaing lainnya yaitu Pantai Gading, Ghana, Nigeria.

Tabel 3.
Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Periode 2000-2020

Tahun	Negara			
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria
2000	0,00	0,00	5,06	0,00
2001	0,00	0,26	3,98	0,00
2002	4,51	0,41	0,00	0,00
2003	8,54	1,61	0,00	0,00
2004	7,22	2,85	2,23	0,00
2005	7,24	3,00	3,36	0,00
2006	6,73	3,57	2,88	3351,16
2007	7,19	3,48	3,25	90,15
2008	7,87	1,87	3,43	79,57
2009	5,46	1,00	4,08	0,00
2010	5,65	0,73	5,00	1,80
2011	5,66	1,25	77,52	5,55
2012	3,61	0,86	7,10	8,96
2013	4,49	1,63	8,14	7,05
2014	1,73	1,49	4,90	10,26
2015	1,17	1,35	3,35	2,89
2016	0,93	0,99	5,18	26,24
2017	0,86	1,20	3,49	19,68
2018	1,08	1,35	4,98	22,35
2019	1,19	1,39	4,89	10,10
2020	1,19	0,00	0,00	0,00
Jumlah	82,32	30,31	152,83	3635,74
Rata-rata	3,92	1,44	7,28	173,13

Sumber : UN Comtrade, 2021

Indeks RCA Indonesia berada > 1, menunjukkan bahwa daya saing biji kakao Indonesia masih diminati oleh pasar Malaysia. Akan tetapi, setelah tahun 2010, indeks RCA biji kakao Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam dikarenakan adanya kebijakan pajak ekspor kakao. Sejak April 2010, pajak ekspor telah diberlakukan

dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah kakao sebelum diekspor. Nilai RCA Indonesia tertinggi adalah pada tahun 2003 yaitu sebesar 8,54. Nilai RCA yang terendah terjadi pada tahun 2000 dan 2001 yaitu sebesar 0,00. Artinya pada kedua tahun tersebut, biji kakao Indonesia tidak diekspor ke negara Malaysia.

Sesuai dengan penelitian (Hasibuan dkk., 2012), bahwa tahun 2001-2010, nilai RCA rata-rata Indonesia adalah sebesar 14,41. Namun, pada tahun 2009 dan 2010 terjadi penurunan RCA dibanding tahun sebelumnya. (Aklimawati, 2016), mengungkapkan bahwa terjadi penurunan nilai RCA yang cukup drastis pada produk biji kakao pada periode tahun 2011-2015. Hal ini dikarenakan penetapan tarif sudah mulai berlaku sejak 2010. Pelaksanaan kebijakan ini ditandai dengan penurunan volume ekspor biji kakao.

Menurut penelitian (Suryana dkk., 2014), bahwa hasil estimasi daya saing biji kakao Indonesia selama 10 tahun terakhir (2003-2012) menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing di pasar internasional yang ditunjukkan dengan nilai RCA lebih besar dari satu, dengan rata-rata nilai RCA sebesar 12,53. Nilai RCA yang lebih besar dari satu juga mengartikan bahwa pangsa kakao di dalam ekspor seluruh komoditas Indonesia lebih besar dari pangsa kakao dalam ekspor seluruh komoditi semua negara. Namun, pada tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan RCA yang tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan penetapan bea keluar bagi biji kakao yang akan diekspor yang dikeluarkan pemerintah berdampak penurunan daya saing biji kakao Indonesia. Hal ini selaras dengan pernyataan (Rifin dan Naully, 2013) bahwa kebijakan tersebut berpengaruh pada perubahan komposisi ekspor kakao Indonesia yang semula di tahun 2009 komposisi biji kakao sebesar 75%, telah berkurang di tahun 2011 menjadi 51%. Rendahnya daya saing biji kakao Indonesia juga diakibatkan karena mutunya rendah

dan tidak difermentasi sehingga harganya dikenakan *automatic detention*, khususnya di pasar Amerika Serikat yang merupakan negara tujuan ekspor biji kakao terbesar kedua setelah Malaysia (Hasibuan dkk., 2012).

Jika dibandingkan dengan indeks RCA Pantai Gading, indeks RCA Indonesia dapat bersaing, hal ini terlihat dari rata-rata indeks RCA Indonesia yang lebih besar dari Pantai Gading. Namun dilihat dari besarnya nilai ekspor Pantai Gading jauh lebih besar daripada Indonesia, hal ini dikarenakan negara tersebut menjadikan biji kakao sebagai komoditas ekspor utama dan terbesar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Beda halnya dengan Indonesia, selama sepuluh tahun terakhir komoditas kakao hanya menyumbang 1.04 persen dari total ekspor nasional (Ragimun, 2012). Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak heran jika nilai indeks RCA Indonesia hanya berkisar dari satu sampai lima kalah dari Ghana dan Nigeria yang rata-rata memiliki indeks RCA lebih tinggi.

Apabila dibandingkan dengan dua eksportir utama lainnya, keunggulan komparatif ekspor biji kakao Indonesia jauh di bawah Ghana dan Nigeria. Pantai Gading adalah penghasil biji kakao terbesar di dunia dan juga memiliki nilai RCA yang cukup mendominasi di pasar Malaysia. Sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2020, rata-rata nilai RCA komoditas biji kakao Pantai Gading adalah 1,44. Hal ini menggambarkan bahwa daya saing kakao Pantai Gading kurang begitu diminati oleh Pasar Malaysia. Nilai RCA biji kakao tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 3,48. Sama dengan Indonesia, nilai RCA biji kakao Pantai Gading yang terendah juga terjadi pada tahun 2000 dan 2020 yaitu

sebesar 0,00. Artinya, pada kedua tahun tersebut, biji kakao Pantai Gading tidak diekspor ke pasar Malaysia.

Ghana sebagai salah satu produsen biji kakao yang cukup besar di dunia. Dapat dilihat dari nilai RCA untuk produk biji kakao pada tabel di atas, bahwa nilai RCA Ghana untuk komoditas biji kakao hampir diminati oleh pasar Malaysia, dengan nilai rata-rata RCA yang cukup tinggi yaitu sebesar 7,28. RCA tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 77,52. Nilai RCA biji kakao Ghana yang terendah terjadi pada tahun 2002, 2003 dan 2020 yaitu sebesar 0,00. Artinya, pada kedua tahun tersebut, biji kakao Ghana tidak diekspor ke pasar Malaysia.

Nilai RCA Nigeria sangat tinggi dengan rata-rata nilai RCA biji kakao sebesar 173,13. Artinya biji kakao Nigeria sangat diminati di pasar Malaysia. Nilai RCA komoditas biji kakao tertinggi dari Nigeria terjadi pada tahun 2006 yaitu 3351,16. Dimana, pada tahun-tahun sebelumnya Nigeria tidak mengekspor biji kakao ke Malaysia. Nilai RCA terendah terjadi pada sebelum tahun 2006, kemudian terjadi pada tahun 2009, dan 2020 sebesar 0,00.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa Ghana dan Nigeria memiliki nilai RCA yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara produsen biji kakao lainnya. Nilai RCA Ghana

dan Nigeria yang tinggi ini erat kaitannya dengan kebijakan-kebijakan internasional yang memberikan kemudahan bagi mereka untuk melakukan ekspor biji kakao ke negara lain, seperti pembebasan bea masuk bagi komoditas biji kakao dari Afrika Selatan, sedangkan Indonesia sendiri dikenakan bea masuk sebesar 10-20%. Tentunya hal ini menjadikan Ghana dan Nigeria memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan dengan Indonesia.

Export Dynamic Product (EPD)

Suatu produk yang memiliki pertumbuhan nilai ekspor melebihi nilai rata-rata ekspor secara kontinu, maka produk tersebut produk tersebut bisa menjadi sumber pendapatan yang besar bagi suatu negara sehingga dapat dikatakan bahwa produk tersebut memiliki daya saing.

Negara Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria sebagai negara pembanding dalam analisis *Export Product Dynamics* (EPD). Data yang digunakan untuk melakukan analisis ini adalah data ekspor biji kakao jenis HS 1801 (*Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted*) yang dihimpun dari COMTRADE tahun 2000 hingga tahun 2020.

Metode EPD terdiri dari kuadran yang menempatkan produk yang dianalisis ke dalam empat kategori pada tabel 4 dan gambar 5 berikut.

Tabel 4.
Posisi Daya Saing Biji Kakao Indonesia dan Negara Pesaing Lainnya

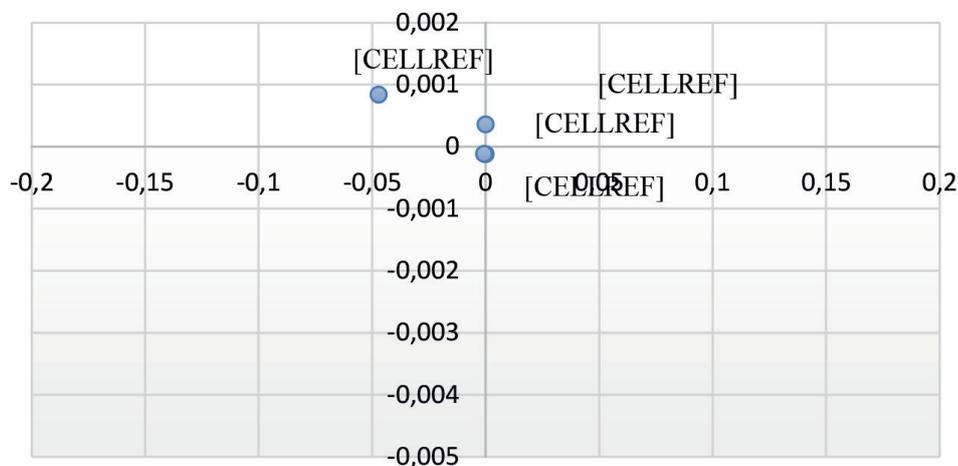
Negara	Posisi
Indonesia	<i>Lost Opportunity</i>
Pantai Gading	<i>Falling Star</i>
Ghana	<i>Retreat</i>
Nigeria	<i>Rising Star</i>

Sumber: UN Comtrade, 2021

Untuk mengetahui daya saing suatu produk seperti pada Tabel 4 dapat dikonversi

dari kuadran yang terdapat dalam Gambar 2, dimana posisi daya saing akan berada di salah satu kuadran.

Export Product Dynamic (EPD)



Gambar 5. Grafik Kuadran Export Dynamic Product (EPD)

Sumber : Analisis Data (2022)

Ekspor komoditas biji kakao untuk a). Indonesia di posisi “Lost Opportunity”, berarti biji kakao Indonesia kehilangan pangsa pasar ekspor (nilai pertumbuhan pangsa pasar ekspor negatif). Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan nilai ekspor biji kakao ke pasar Malaysia setelah tahun 2010. Di sisi lain, total impor biji kakao di pasar Malaysia mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Malaysia lebih banyak mengimpor biji kakao dari pasar negara pesaing dibandingkan dari Indonesia. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya Indonesia selalu menjadi importir utama biji kakao Malaysia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati dkk., 2019), bahwa pertumbuhan pangsa ekspor yang negatif akibat dari menurunnya nilai ekspor suatu komoditas pada pasar tertentu.

Posisi “Lost Opportunity” di pasar Malaysia berarti kurang menguntungkan

karena kehilangan peluang. Pasar ekspor di Malaysia masih terbuka lebar, namun Indonesia belum bisa memanfaatkan peluang tersebut. Dengan kata lain, permintaan pasar untuk impor dari Malaysia terus tumbuh tetapi pangsa ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan (bernilai negatif). Namun, masih dimungkinkan untuk melakukan upaya peningkatan ekspor biji kakao dengan tetap mempertahankan pasar yang ada (Purba, 2021).

X-Model

Potensi pengembangan pasar diklaster menggunakan metode x-model. Analisis ini merupakan kombinasi dari RCA dan EPD. Pengelompokan dibagi menjadi empat, yaitu pasar optimis, pasar potensial, kurang potensial, dan tidak potensial. Hasilnya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5.
Hasil X-Model

Negara	RCA	EPD	X-model
Indonesia	3,92	<i>Lost Opportunity</i>	Pengembangan pasar potensial
Pantai Gading	1,44	<i>Falling Star</i>	Pengembangan pasar potensial
Ghana	7,28	<i>Retreat</i>	Pengembangan pasar kurang potensial
Nigeria	173,13	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis

Sumber : UN Comtrade, 2022

Indonesia berada di pengembangan pasar yang potensial di pasar Malaysia. Di pasar ini, biji kakao memiliki daya saing yang kuat ($RCA > 1$), serta berada pada posisi *Lost Opportunity*. Hal ini karena komoditas ini memiliki daya saing yang kuat di pasar Malaysia, sedangkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor bernilai negatif (menurun). Berdasarkan hal tersebut, Indonesia perlu meningkatkan produk biji kakao di pasar Malaysia (Nurhayati dkk., 2019). Produksi biji kakao berpotensi untuk ditingkatkan karena didukung oleh keberadaan perkebunan kakao yang belum dioptimalkan dengan baik. Komoditas di suatu negara akan memiliki daya saing jika mampu bersaing, inovatif yang dapat mencakup perbaikan teknis proses produksi dan peningkatan kapasitas. Daya saing akan menimbulkan tekanan dan tantangan. Beberapa hal dapat mendasari inovasi dan menggeser keunggulan kompetitif. Pertama, munculnya teknologi baru. Kedua, pergeseran kebutuhan konsumen. Ketiga, industri baru munculnya segmen-segmen yang mencakup cara-cara baru memproduksi barang-barang tertentu atau cara-cara baru untuk mencapainya tentunya kelompok. Keempat, perubahan biaya produksi seperti bahan baku, transportasi, komunikasi, dan tenaga kerja. Kelima, perubahan peraturan pemerintah yang dapat memberikan stimulus bagi industri untuk berinovasi

dan memperluas pemasaran atau bahkan memberikan hambatan bagi industri untuk berkembang (Prasetyani et al., 2020). Selain itu, faktor penentu sangat penting dalam mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke pasar Malaysia.

SIMPULAN

Posisi perdagangan biji kakao Indonesia dan negara pesaingnya di pasar Malaysia mengindikasikan bahwa semua negara berada di posisi pertumbuhan ekspor (nilai TSI naik antara 0-1), sedangkan Nigeria berada pada posisi kematangan ekspor (nilai TSI menurun di antara 1-0) yaitu sebesar 100128,52. Daya saing biji kakao Indonesia dan negara pesaing lainnya di pasar Malaysia menunjukkan bahwa biji kakao berada di atas rata-rata dunia ($RCA > 1$). Indonesia di posisi *Lost Opportunity*, Pantai Gading di posisi *Falling Star*, Ghana di posisi *Retreat*, dan Nigeria di posisi *Rising Star*.

Berdasarkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan analisis RCA dan EPD menunjukkan bahwa nilai rata-rata RCA Indonesia adalah 3,92, dan posisi EPD berada pada *Lost Opportunity*. Disimpulkan bahwa komoditas biji kakao Indonesia berada pada pasar potensial di pasar Malaysia, akan tetapi pertumbuhan pangsa pasar ekspor dikuatirkan akan cenderung menurun (negatif). Sebagai upaya pencegahan dan

mengembangkan ekspor, pemerintah dan eksportir harus memprioritaskan pengembangan ekspor biji kakao ke pasar lain yang memiliki lebih memiliki potensi optimis.

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pengembangan teknologi untuk memperoleh standar kualitas biji kakao Indonesia yang lebih baik untuk memenuhi keinginan dan kepuasan konsumen dunia, sehingga diharapkan posisi tawarnya menjadi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeola Adetutu Adejori, Oluwole Matthew Akinagbe. (2022). Assessment of farmers' utilization of approved pesticides in cocoa farms in Ondo state, Nigeria. *Heliyon*, 8(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10678>.
- Aklimawati, L. (2016). Comparison of Competitiveness for Crop Estate Commodities in ASEAN and European Markets: Constant Market Share Approach. *Pelita Perkebunan (a Coffee and Cocoa Research Journal)*, 32(3) pp. 234-224. doi: 10.22302/iccri.jur.pelitaperkebunan.v32i3.233.
- Amos Kojo Quaye, Eric Kofi Doe, Frederick Amon-Armah, Alfred Arthur, Jerome Agbesi Dogbatse, Sampson Konlan. (2021). Predictors of integrated soil fertility management practice among cocoa farmers in Ghana. *Journal of Agriculture and Food Research*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2021.100174>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. p. 790. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Basri F, H dan Munanadar. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Boediono. (2016). *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama Cetakan Kedua Puluh Delapan. Yogyakarta: BPFE.
- Bustami, Budi Ramanda dan Paidi Hidayat. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1 (2) pp. 56-71.
- David, B. (2013). Competitiveness and Determinants of Cocoa Exports From Ghana. *International Journal of Agricultural Policy and Research*, 1(9) pp. 236-254.
- Esterhuizen. (2006). *Measuring and Analysing Competitiveness in The Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework*. Petroria: University of Pretoria.
- Gideon Danso-Abbeam, Lloyd JS Baiyegunhi, Temitope O. Ojo. (2020). Gender differentials in tehcnical effeciency of Ghanaia cocoa farms. *Heliyon*. 6 (5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04012>.
- Hanafi, R. U. dan Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis*, 7(1). doi: 10.29244/fagb.7.1.1-20.
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R. dan Wahyudi, A. (2012). Errata: The Power of Identity: Politics in a New Key. *The American Political Science Review*, 92(3), p. v. doi: 10.2307/2585477.
- Hasibuan, A. M. dan Sayekti, A. L. (2018). Export Tax Policy in Indonesia: The Impacts on Competitiveness and Price Integration of Cocoa Products. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1).
- International Cocoa Organization, (2021). *Statistic Production*, <https://www.icco.org/statistics/>.
- International Trade Center, (2021). *International Trade Statistic*, <https://>

- www.intracen.org/itc/market-info-tools/trade-statistics/.
- Jannah, Eka Miftakhul dan Nurmalina, Rita. (2019). Aliran Perdagangan Lada Indonesia. 6(2), pp. 60–76.
- Lawrence O. Oyenpemi, Akeem A. Tijani, Ayodeji D. Kehinde. (2023). What determines a sustained use of approved pesticides for cleaner production and its impact on yield? Evidence from the cocoa industry in Osun State, Nigeria. *Cleaner and Responsible Consumption*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2023.100113>.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S. dan Mulatsih, S. (2019). Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2) pp. 173–190. doi: 10.21002/jepi.v19i2.847.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Prasetyani, D., Abidin, A. Z., Purusa, N. A., and Sandra, F. A. (2020). The Prospects and The Competitiveness of Textile Commodities and Indonesian Textile Product in the Global Market. *Etikonomi*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.12886>.
- Purba, H. J (2021). Export Performance and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil and Desiccated Coconut. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1) pp. 0–8. doi: 10.1088/17551315/892/1/012072.
- Ragimun. (2012). *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Rifin, Amzul dan Naully, Dahlia. (2013). The Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness. *Conference (57th), February 5-8, 2013, Sydney, Australia, Australian Agricultural and Resource Economics Society*. doi:10.22004/ag.econ.152175
- Rubiyo, R. dan Siswanto, S. (2012). Increasing Production and Development Of Cocoa (*Theobroma Cacao L.*) in Indonesia, *RISTRIBuletin*, 3(1).
- Suryana, A. T., Fariyanti, A. dan Rifin, A. (2014). Analisis Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(1), pp. 29. doi: 10.21082/jtidp.v1n1.2014.p29-40.
- UN Comtrade Database. (2022). Diunduh tanggal 10 Januari 2022 dari <http://unstats.un.org/unsd/trade/>.
- Victoria A. Maguire-Rajpaul, Chris Sandbrook, Constance McDermott, Mark A. Hirons. (2022). Climate-smart cocoa governance risk enterprising old hegemonies in Cote d'Ivoire and Ghana: a multiple environmentally analysis. *geo forum*, 130, pp. 78-91, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.09.015>.
- W. Quarmin, R. Haagsma, O. Sakyi-Dawson, F. Asante, A. van Huis, D. Obeng-Ofori. (2012). Incentives for cocoa bean production in Ghana: Does quality matter?. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 60–63, pp. 7-14, <https://doi.org/10.1016/j.njas.2012.06.009>.
- Wardani, M. A. dan Mulatsih, S. (2018). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Ban Indonesia ke Kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1) pp. 81–100. doi: 10.29244/jekp.6.1.81-100.
- Wulandari, R. A. (2013). *Analisis Daya Saing Industri Pulp dan Kertas Indonesia di Pasar Internasional*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.